

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA N 1 PAINAN

Ninit Alfianika

Prgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumatera Barat

email: ninit_13@yahoo.com

Submitted :10-12-2016, Reviewed:12-01-2017, Accepted:22-03-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1225>

ABSTRACT

This research was motivated by the low ability students SMA N I Painan in writing short stories. That is because the less skilled in expressing ideas and learning is done monotonously. The research aimed to describe the effect of the use of techniques Think Talk Write (TTW) the ability to write short stories essay class X SMA N 1 Painan. This research is a quantitative study using a quasi-experimental methods. The sampling technique this study by simple random sampling technique. The sample in this study are two classes, the control and the experimental class. The techniques data analysis to test hypotheses. Based on data analysis we can conclude the following. First, the ability to write a short story class X SMA N 1 Painan without using techniques Think Talk Write (TTW) scored an average of 60.25 in the range of 56-65% qualified enough. Second, the ability to write a short story class X SMA N 1 Painan using techniques Think Talk Write (TTW) scored an average of 77.50 in the 76-85% range of well-qualified. Thirdly, there is significant influence the use of techniques Think Talk Write (TTW) the ability to write a short story class X SMA N 1 Painan because $t_{hitung} > t_{tabel}$ at $4.25 > 1.67$. So, we can conclude that the technique Think Talk Write (TTW), both used in writing short stories.

Keywords: *influence, TTW, writing short stories*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa SMA N I Painan dalam menulis cerpen. Hal itu disebabkan kurang terampilnya dalam mengungkapkan ide dan pembelajaran yang dilakukan secara monoton. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan teknik Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan karangan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik analisis data dengan cara melakukan uji hipotesis. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan hal berikut. Pertama, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan tanpa menggunakan teknik Think Talk Write (TTW) memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,25 pada rentangan 56-65% berkualifikasi cukup. Kedua, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan dengan menggunakan teknik Think Talk Write (TTW) memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,50 pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik Think Talk

Write (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,25 > 1,67$. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik Think Talk Write (TTW) baik digunakan dalam menulis cerpen.

Kata kunci: pengaruh, TTW, menulis cerpen

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Kegiatan menulis dapat dilakukan dalam berbagai bentuk atau jenis tergantung pada tujuan menulis itu sendiri. Melakukan kegiatan menulis berarti menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide-ide pemikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Ide dan gagasan itu dapat dituangkan dalam bentuk cerpen.

Cerpen merupakan jenis fiksi yang sederhana. Pada dasarnya, cerpen merupakan cerita rekaan yang sering ditemukan di majalah-majalah atau media cetak. Hal itu senada dengan pendapat Priyatni (2010: 126), ia mengatakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakannya.

Cerpen dikatakan sebagai fiksi yang sangat sederhana karena cerpen dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Nurgiyantoro, (1995) menyatakan bahwa cerita yang panjangnya berkisar 500-an kata dapat disebut cerpen(dalam Wahyuni 2015).

Semi (1988:34) mengatakan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra yang berpusat pada suatu peristiwa pokok. Peristiwa pokok tersebut, tidak berdiri sendiri, tetapi dibantu oleh peristiwa lain yang sifatnya mendukung. Dalam sebuah cerpen, krisis atau permasalahan tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

Menulis cerpen harus diajarkan kepada siswa. Hal itu dikarenakan menulis cerpen terdapat di dalam kurikulum, khususnya kelas I semester 2 di dalam SK 16 yang berbunyi mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam bentuk cerpen. Dengan KD 16.1 yang berbunyi menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Dengan terdapat di dalam kurikulum berarti mengharuskan siswa mampu menulis cerpen, sedangkan kenyataan di lapangan belum semua siswa mampu menulis khususnya di SMAN 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Penyebabnya adalah kurang terampilnya siswa dalam mengungkapkan ide dalam cerpen dan pembelajaran yang dilakukan secara monoton. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar siswa mampu menulis cerpen adalah mengenalkan ciri-ciri dan unsur pembangun cerpen kepada siswa. Badrun (1983:102) menyatakan ada sembilan ciri-ciri cerpen sebagai berikut. *Pertama*, cerpen mengandung interpretasi pengarang tentang

kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung. *Kedua*, cerpen berfungsi untuk menimbulkan efek dalam fikiran dan perhatian pembaca. *Ketiga*, jalan cerita cerpen sangat pendek dan dikuasai oleh sebuah insiden. *Keempat*, sebuah cerpen harus ada seorang pelaku utama. *Kelima*, menyajikan satu ide tunggal. *Keenam*, menyajikan satu emosi saja. *Ketujuh*, cerpen tergantung pada situasi dan hanya pada satu situasi saja. *Kedelapan*, jumlah kata di bawah sepuluh ribu dan tidak lebih dari tiga puluh tiga halaman. *Kesembilan*, bahasa cerpen lebih tajam, sugestif dan padat.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dan lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk sebuah totalitas yang menentukan keberhasilan dalam menulis sebuah cerpen. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 20) menyatakan bahwa fiksi secara umum mempunyai dua unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Hal yang termasuk ke dalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat, sedangkan yang termasuk unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti: sudut pandang dan gaya bahasa.

Lebih lanjut, ia menjelaskan penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter, sedangkan tokoh termasuk

ke dalam pemain atau yang memerankan cerita. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Sebuah peristiwa, dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu. Nurgyantoro menyatakan (1995: 141-146), yaitu tahap-tahap peristiwa yang terdapat di dalam cerpen adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat peristiwa terjadi. Dalam pengertian lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar dibedakan yaitu; latar sosial dan latar fisik (latar material). Latar sosial mencakupi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, suasana lingkungan terjadinya peristiwa, bahasa dan lain- lain. Latar fisik adalah latar di dalam wujud fisik seperti tempat, waktu dan sebagainya. Nurgiyantoro (1995: 227), latar terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta. Untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya.

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang

mendominasi suatu karya sastra. Dengan demikian hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyanya itu.

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Amanat berhubungan dengan tema cerita.

Selain itu, cara untuk membangkitkan semangat siswa dalam menulis cerpen adalah menggunakan teknik TTW. Menurut Shoimin (2014:212), teknik *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* (TTW) menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Pembelajaran TTW dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya (Elida 2012).

Teknik TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Alasan digunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dalam menulis cerpen, karena pembelajaran menggunakan teknik TTW dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan ide, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil

pemikirannya, dan setelah didiskusikan lalu ditulis dalam bentuk cerpen.

Teknik TTW dilakukan dalam beberapa langkah. Menurut Shoimin (2014: 241), menjabarkan langkah-langkah penerapan teknik *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut. *Pertama*, berpikir, guru membagikan teks yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya, peserta didik membaca masalah yang ada dalam teks dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil akan terjadi proses berpikir (*Think*) pada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat dalam bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri. *Kedua*, berbicara, guru membagi siswa kedalam kelompok kecil (3-5 siswa). Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan kecil dari hasil catatan inilah terjadi proses *Talk* (berbicara). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahas adan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. *Ketiga*, hasil diskusi peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan berkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan *Write* (menulis) inilah proses menulis dengan bahasa sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperoleh

melalui diskusi.

Teknik ini memiliki urutan yang didalamnya, yakni *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), dan *Write* (menulis). Alasan peneliti memilih cerpen dalam penelitian ini karena siswa sulit untuk mengeluarkan ide atau gagasan, dengan menulis cerpen ini agar siswa terlatih untuk mengeluarkan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Alasan peneliti memilih SMA N 1 Painan sebagai tempat penelitian, karena sekolahnya berakreditasi A dan guru belum pernah menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW). Ketiga tahap teknik tersebut digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan. Hipotesis ini diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dan $(\alpha) = 0,05$ taraf signifikan 95%. H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Painan. Hipotesis ini diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dan $(\alpha) = 0,05$ taraf signifikansi 95%. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh penggunaan

teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Arikunto (2002:10), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dimulai dari pengumpulan data, kemudian penafsiran data dan terakhir hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan rancangan *The Randomized Posttest Only Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Painan yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 265 orang yang tersebar dalam delapan kelas, yaitu kelas Xa, Xb, Xc, Xd, Xe, Xf, Xg, dan Xh. Sampel penelitian ini adalah terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen berjumlah 32 orang dan kelas kontrol berjumlah 32 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik penarikan sampel random sampling.

Variabel penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) yaitu penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW). Variabel terikat (Y) yaitu kemampuan menulis cerpen. Data berupa skor tes unjuk kerja hasil kemampuan menulis cerpen di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes unjuk kerja dengan indikator penilaian pelaku, peristiwa, dan latar. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus uji t.

**HASIL DAN PEMBAHASAN
DESKRIPSI DATA**

Cerpen yang telah ditulis siswa dinilai dengan menggunakan tiga indikator penilaian, yaitu pelaku, peristiwa, dan latar. Masing-masing aspek penilaian tersebut diberi skor antara 1-3 dengan skor maksimal adalah 3 dan skor minimal 0. Setelah dilakukan pengkoreksian terhadap kedua lokal yang berjumlah 64 cerpen siswa tersebut, diperoleh data seperti yang tertera dalam tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Skor Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik Think Talk Write (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

No	Kode Sampel	Indikator			Skor
		1 Pelaku	2 Peristiwa	3 latar	
1	01	1	0	2	3
2	02	2	1	2	5
3	03	2	2	2	6
4	04	3	0	2	5
5	05	3	3	3	9
6	06	1	2	2	5
7	07	2	1	2	5
8	08	3	0	2	5
9	09	3	2	3	8
10	10	3	0	0	3
11	11	3	2	3	8
12	12	3	3	3	9
13	13	3	2	3	8
14	14	2	1	1	4
15	15	1	1	1	3
16	16	3	2	3	8
17	17	2	2	2	6
18	18	3	3	3	9
19	19	3	2	2	7
20	20	3	2	2	7
21	21	3	1	3	7

22	22	2	1	3	6
23	23	2	1	3	6
24	24	2	1	1	4
25	25	3	2	2	7
26	26	2	1	1	4
27	27	1	1	1	3
28	28	2	1	1	4
29	29	2	1	3	6
30	30	1	1	1	3
31	31	3	0	1	4
32	32	2	1	1	4

Tabel 2. Skor Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Think Talk Write (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

No	Kode Sampel	Indikator			Skor
		1 Pelaku	2 Peristiwa	3 Alur	
1	01	3	1	3	7
2	02	3	1	3	7
3	03	3	1	3	7
4	04	3	2	3	8
5	05	3	3	3	9
6	06	3	2	2	7
7	07	3	2	3	8
8	08	3	3	3	9
9	09	3	1	2	6
10	10	3	2	3	8
11	11	2	1	3	6
12	12	2	1	2	5
13	13	3	1	3	7
14	14	3	1	3	7
15	15	2	2	2	6
16	16	2	1	3	6
17	17	1	2	3	7
18	18	3	1	3	7
19	19	3	2	3	8
20	20	3	1	3	7
21	21	2	2	3	7
22	22	3	2	3	8

23	23	3	2	3	8
24	24	3	1	3	7
25	25	3	2	3	8
26	26	3	1	3	7
27	27	3	2	1	6
28	28	3	1	1	5
29	29	3	1	3	7
30	30	3	2	2	7
31	31	2	2	3	7
32	32	3	2	3	8

1. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Berdasarkan tabel 1 tersebut diperoleh gambaran skor tertinggi dalam kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) per indikator, yaitu 3 dan skor terendah, yaitu 0. Skor maksimal yang harus diperoleh siswa dari tiga indikator adalah 9. Perolehan skor kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) secara lengkap adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan (perindikator).

1) Indikator 1 (penokohan)

Skor yang diperoleh siswa untuk indikator 1 (penokohan) adalah 3, 2, dan skor 1. Skor 3 diperoleh oleh 15 orang siswa. Skor 2 diperoleh oleh 12 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 5 orang.

2) Indikator 2 (peristiwa)

Skor yang diperoleh oleh siswa untuk indikator 2 (peristiwa) adalah

skor 3, skor 2, skor 1, dan skor 0. Skor 3 diperoleh oleh 3 orang siswa. Skor 2 diperoleh oleh 10 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 14 orang siswa. Skor 0 diperoleh oleh 5 orang siswa.

3) Indikator 3 (latar)

Skor yang diperoleh oleh siswa untuk indikator 3 (latar) adalah skor 3, skor 2, skor 1, dan skor 0. Skor 3 diperoleh oleh 11 orang siswa. Skor 2 diperoleh oleh 11 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 9 orang siswa. Skor 0 diperoleh oleh 1 orang siswa.

2. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Berdasarkan tabel 2 tersebut diperoleh gambaran skor tertinggi dalam kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) per indikator yaitu 3 dan skor terendah yaitu 0. Skor maksimal yang harus diperoleh siswa dari tiga indikator adalah 9. Perolehan skor kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) secara lengkap adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan (per indikator).

1) Indikator 1 (penokohan)

Skor yang diperoleh siswa untuk indikator 1 (penokohan) adalah skor 3, skor 2, dan skor 1. Skor 3 diperoleh oleh 25 orang siswa. Skor 2 diperoleh

oleh 6 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 1 orang siswa.

2) Indikator 2 (peristiwa)

Skor yang diperoleh siswa untuk indikator 2 (peristiwa) adalah skor 3, skor 2, dan skor 1. Skor 3 diperoleh oleh 2 orang siswa. Skor 2 diperoleh oleh 15 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 15 orang siswa.

3) Indikator 3 (latar)

Skor yang diperoleh siswa untuk indikator 3 (latar) adalah skor 3, skor 2, dan skor 1. Skor 3 diperoleh oleh 25 orang siswa. Skor 2 diperoleh oleh 5 orang siswa. Skor 1 diperoleh oleh 2 orang siswa.

ANALISIS DATA

1. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) SMA N 1 Painan

Kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa di kelas XE SMA N 1 Painan dapat dilihat dari tabel analisis tes menulis cerpen masing-masing indikator penilaian. Masing-masing indikator diberi nilai. Nilai tertinggi mendapat skor 9 dan nilai terendah mendapat skor 3. Skor yang diperoleh, kemudian diubah dalam bentuk nilai. Perhitungan nilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen berpedoman pada rumus persentase. Nilai tersebut ditafsirkan ke dalam tabel konversi skala 10.

Berdasarkan pengolahan data pada tabel distribusi frekuensi, maka M (mean) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1.928}{32} = 60,25$$

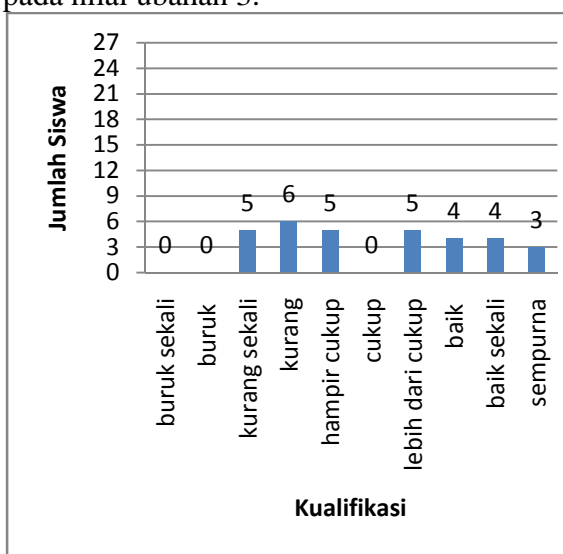
Berdasarkan nilai M (mean) tersebut, dapat dilihat nilai-nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. Nilai rata-rata (M) yang diperoleh adalah 60,25 berada pada tingkat penguasaan kualifikasi Cukup (C). Selanjutnya, nilai kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan dapat dijabarkan berdasarkan kualifikasi konversi skala 10.

Berdasarkan konvensi skala 10 maka pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) yang tergolong sempurna (S) dengan kisaran nilai antara 96-100% dengan frekuensi 3 (10%) yang berada pada nilai ubahan 10. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong baik sekali (BS) dengan nilai berkisar antara 86-95% dengan frekuensi 4 (12%) yang berada pada nilai ubahan 9.

Ketiga, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong baik (B) dengan nilai berkisar antara 76-85 dengan frekuensi 4 (12%) yang berada pada nilai ubahan 8. *Keempat*, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong lebih dari cukup (LDC) dengan nilai berkisar antara 66-75% dengan frekuensi 5 (16%) yang berada pada nilai ubahan 6.

Kelima, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong hampir cukup (HC) dengan nilai berkisar antara 44-45% dengan frekuensi 5 (16%) berada pada nilai ubahan 5.

Keenam, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong kurang (K) dengan nilai kisar 36-45% dengan frekuensi 6 (18%) berada pada nilai ubahan 4. *Ketujuh*, kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa tergolong kurang sekali (KS) dengan nilai berkisar antara 26-35% dengan frekuensi 5 (16%) berada pada nilai ubahan 3.



Gambar 2. Histogram Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Berdasarkan konversi skala 10 yang dijabarkan dalam bentuk

histogram tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) X SMA N 1 Painan meliputi 7 kategori yaitu, berada pada skala 96-100% (S) 3 orang siswa, pada skala 89-75% (BS) 4 orang siswa, pada skala 76-85% (B) 4 orang siswa, pada skala 66-75% (LDC) 5 orang siswa, pada skala 45-55% (HC) 5 orang siswa, pada skala 36-45% (K) 6 orang siswa, pada skala 26-35% (KS) 5 orang siswa.

2. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) SMA N 1 Painan

Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa di kelas XD SMA N 1 Painan, dapat dilihat dari tabel analisis tes menulis cerpen masing-masing indikator penilaian. Penganalisisan data berdasarkan indikator penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Masing-masing indikator diberi nilai. Nilai tertinggi mendapat skor 9 dan nilai terendah mendapat skor 3. Skor yang diperoleh dari hasil penganalisisan data, kemudian diubah dalam bentuk nilai. Perhitungan nilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen berpedoman pada rumus persentase. Nilai tersebut ditafsirkan ke dalam tabel konversi skala 10.

Berdasarkan pengolahan data pada tabel distribusi frekuensi, maka M (mean) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{2.480}{32} = 77,50$$

Berdasarkan nilai M (mean) tersebut, dapat dilihat nilai-nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk*

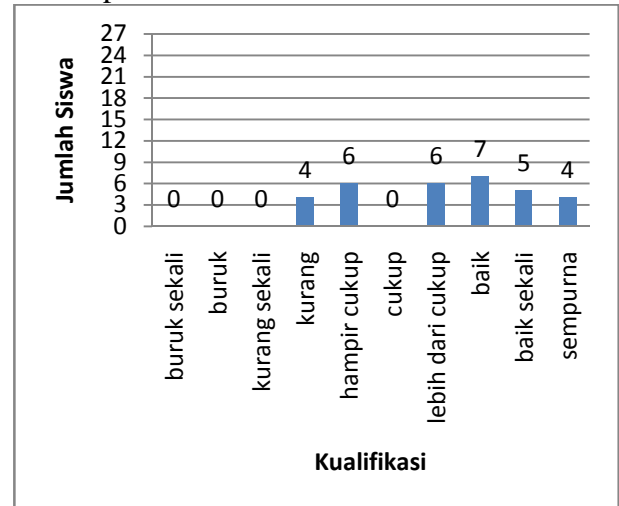
Write (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. Nilai rata-rata (M) yang diperoleh adalah 77,50 berada pada tingkat penguasaan baik. Selanjutnya nilai kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan dapat dijabarkan berdasarkan kualifikasi konversi skala 10.

Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong sempurna (S) dengan kisaran nilai antara 96-100% dengan frekuensi 4 (13%) yang berada pada nilai ubahan 10. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong baik sekali (BS) dengan nilai berkisar antara 86-95% dengan frekuensi 5 (16%) yang berada pada nilai ubahan 9.

Ketiga, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong baik (B) dengan nilai berkisar antara 76-85% dengan frekuensi 7 (22%) yang berada pada nilai ubahan 8. *Keempat*, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong hampir lebih dari cukup (LDC) dengan nilai berkisar antara 66-75% dengan frekuensi 6 (18%) yang berada pada nilai ubahan 7. *Kelima*, kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong hampir cukup (HC) dengan nilai berkisar antara 46-55% dengan frekuensi 6 (18%) yang berada

pada nilai ubahan 5. *Keenam*, kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa yang tergolong kurang (K) dengan nilai berkisar antara 36-45% dengan frekuensi 4 (13%) yang berada pada nilai ubahan 4.



Gambar 3. Histogram Kemampuan menulis cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N1 Painan

Berdasarkan konversi skala 10 yang dijabarkan dalam bentuk histogram tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan meliputi 6 kategori yaitu, berada pada skala 96-100% (S) 4 orang siswa, pada skala 86-95% (BS) 5 orang siswa, pada skala 76-85% (B) 7 orang siswa, pada skala 66-75% (LDC) 6 orang siswa, pada skala 46-55% (HC) 6 orang siswa, 36-45% (K) 4 orang siswa.

3. Pengaruh Penggunaan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Untuk melihat pengaruh kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan dengan cara menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. Untuk mengetahui hipotesis ini diterima atau ditolak maka dilihat pengaruh kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) melakukan tiga uji statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Pengaruh kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW). Nilai rata-rata masing-masing variabel dimasukkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengaruh Penggunaa Teknik *Think Talk Write* (TTW) Terhada

Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

No	Kelas	N	$\sum FX$	Rata-rata
1	Kelas Kontrol	32	1.928	60,25
2	Kelas Ekperimen	32	2.480	77,50

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan. Sebelum dilakukan uji-t dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Adapun uji normalitas kelas XE (Kelas Kontrol) tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan kelas XD (Kelas Eksperimen) menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW).

Tabel 4. Uji Normalitas Data (Kelas Kontrol dan Kelas Kontrol)

N o	Kelas	Jumlah (N)	Taraf Nyat a	L_0	L_t	Keterangan
1.	Kelas kontrol	32	0,05	0,132	0,157	Berdistribusi normal
2.	Kelas eksperimen	32	0,05	0,142	0,157	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n = 32$ karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,132 < 0,157$). Demikian juga dengan data kelas eksperimen yang berdistribusi normal karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,142 < 0,157$) untuk $n = 32$. Uji

normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel memiliki Varian yang homogen atau tidak. Berdasarkan uji homogenitas dapat disimpulkan kedua kelas memiliki varian homogen dengan $F_{hitung} (1,25) < F_{tabel} (1,82)$.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan H_1 diterima karena $t_{hitung} = 4,25 > t_{tabel} = 1,67$. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) tergolong cukup (C), dengan rata-rata hitung (M) 60,25 yang berada pada tingkat penguasaan 55-65% dengan nilai ubahan berada pada 6. Kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) lebih dari baik dengan rata-rata hitung (M) 77,50 yang berada pada tingkat penguasaan 76-85% dengan nilai ubahan berada pada 8. Hal tersebut berarti kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N1 Painan mengalami perbaikan. Pembahasan kemampuan menulis cerpen masing-masing indikator akan dijelaskan di bawah ini.

1. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan menulis cerpen per indikator siswa kelas X SMA N 1 Painan tanpa menggunakan teknik TTW. Ketiga indikator itu akan dijelaskan di bawah ini.

a. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan untuk Indikator Penokohan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa untuk indikator penokohan siswa memperoleh skor 2. Kutipan tulisan siswa yang memperoleh skor 2 adalah sebagai berikut.

“Pada saat pagi yang indah **Ginto** bangun dari tidurnya dia bergegas mandi untuk cepat-cepat pergi ke sekolah karena dia ingin bertemu dengan orang yang dia cinta yaitu Neri”. “setelah cintanya ditolak Ginto selalu merenungi perasaannya dan dia bertanya kenapa Neri menolak cintanya. Karena Ginto merasa sangat kecewa lama kelamaan Ginto menjadi stres dan dia sering **ugal-ugalan**”.

Berdasarkan kutipan skor yang diperoleh siswa adalah 2. Alasan siswa memperoleh skor dua adalah karena di dalam cerpen yang ditulis siswa hanya terdapat 2 unsur penokohan saja, seharusnya ada 3 unsur penokohan. Hal itu sesuai dengan pendapat Muhardi dan

Hasanuddin WS (1992: 76-84) yang mengungkapkan bahwa dalam hal penokohan berkaitan dengan penamaan, keadaan fisik tokoh, dan karakter tokoh, sedangkanyang ditulis siswa hanya ada dua unsur penokohan saja, yaitu unsur nama dan unsur karakter. Unsur nama dalam cerpen di atas, yaitu *Pada saat pagi yang indah Ginto bangun dari tidurnya*. Unsur ini dikatakan unsur nama karena terdapat nama dalam cerita. *Kedua*, unsur karakter merupakan suatu sifat seseorang di dalam cerita. unsur karakter yang terdapat di dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *Ginto menjadi stres dan dia sering ugal-ugalan*. Unsur ini dikatakan unsur karakter karena pada kutipan cerpen tersebut menceritakan tentang Ginto yang sering ugal-ugalan.

b. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan untuk Indikator Peristiwa

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa untuk indikator peristiwa siswa memperoleh skor 2. Kutipan tulisan siswa yang memperoleh skor 2 adalah sebagai berikut.

Tahap Awal

“hujan turun deras saat aku baru saja menyalakan komputer. Kamar yang awalnya berisik dengan suara hujan kini bertambah ramai dengan suara musik dari speaker komputer. Suara rinai hujan membuatku nyaman ditambah dengan secangkir capucino membuat sore

hari ini makin bersinar. Facebook akhir-akhir ini membuatku kecanduan komputer. Belum lagi kesukaanku melihat koleksi foto teman-teman terutama foto Radit, seniorku”.

Tahap Tengah

“pandangan mataku beralih pada televisi yang dipasang di ujung kafe. Televisi tersebut sedang memutar acara berita yang menampilkan sebuah mobil yang tergelincir di jalan licin dan masuk jurang. Di acara tersebut aku melihat bagaimana para tim dokter untuk menyelamatkan pengemudi yang masih remaja”.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihatlah bahwa ada dua tahap peristiwa yang ditulis oleh siswa, yaitu tahap awal dan tahap tengah. Seharusnya, siswa menulis 3 tahap peristiwa agar memperoleh skor 3. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 141-146), yaitu tahap-tahap yang terdapat di dalam cerpen adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Kedua tahap alur yang ditulis siswa yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas. *Pertama*, tahap awal yang terdapat pada kutipan cerpen di atas, yaitu *hujan turun deras saat aku baru saja menyalakan komputer. Kamar yang awalnya berisik dengan suara hujan kini bertambah ramai dengan suara musik dari speaker komputer. Suara rinai hujan*

membuatku nyaman ditambah dengan secangkir capucino membuat sore hari ini makin bersinar. Facebook akhir-akhir ini membuatku kecanduan komputer. Belum lagi kesukaanku melihat koleksi foto teman-teman terutama foto Radit, seniorku. Tahap ini dikatakan tahap awal karena terdapat informasi dan penjelasan tentang pelataran dan penokohan. Kedua, tahap tengah yang terdapat pada kutipan cerpen di atas, yaitu *pandangan mataku beralih pada televisi yang dipasang di ujung kafe. Televisi tersebut sedang memutar acara berita yang menampilkan sebuah mobil yang tergelincir di jalan licin dan masuk jurang. Di acara tersebut aku melihat bagaimana para tim dokter untuk menyelamatkan pengemudi yang masih remaja.* Tahap ini dikatakan tahap tengah karena pada tahap ini permasalahan dimunculkan semakin menegangkan.

c. Kemampuan Menulis Cerpen tanpa Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan untuk Indikator Latar

Berikut ini akan dibahas contoh cerpen untuk aspek latar dengan skor 2. Skor 2 diberikan apabila dalam cerpen terdapat dua dari tiga jenis latar. Di bawah ini terdapat kutipan cerpen yang terdiri dari dua jenis latar, yaitu latar waktu dan tempat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut ini.

“Suatu pagi, di sekolah saat aku dan kak febrian sedang berbincang-bincang tentang lomba pidato kak Adenia tema

sekelas kak febrian muncul”.

Berdasarkan kutipan skor yang diperoleh siswa adalah 2. Alasan siswa memperoleh skor 2 adalah karena di dalam cerpen yang ditulis siswa hanya terdapat 2 latar, seharusnya ada 3 latar. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 227), latar terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana, sedangkan yang ditulis siswa hanya terdapat dua latar, yaitu latar waktu dan latar tempat. Berikut ini akan dijelaskan dua jenis latar yang terdapat pada kutipan cerpen di atas. *Pertama*, latar tempat, yaitu di mana terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat dalam peristiwa di atas, yaitu *di sekolah saat aku dan kak febrian berbincang-bincang.* Latar ini dikatakan latar tempat karena *di sekolah* menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Kedua, latar waktu, yaitu kapan terjadinya peristiwa. Latar waktu yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *Suatu pagi, di sekolah saat aku dan kak febrian sedang berbincang-bincang.* Latar ini dikatakan latar waktu karena *suatu pagi* adalah waktu berlangsungnya peristiwa.

2. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan menulis cerpen per indikator siswa kelas X SMA N 1 Painan dengan menggunakan teknik TTW. Ketiga indikator itu akan dijelaskan di bawah ini.

a. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan Untuk Indikator Penokohan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa untuk indikator penokohan siswa memperoleh skor 3. Kutipan tulisan siswa yang memperoleh skor 3 adalah sebagai berikut.

“**Kevin** marah karena *one menyiramnya* dan dia berkata”.

“Rambutnya panjang dari laki-laki kebanyakan dan **berantakan**”.

“Dia adalah Kevin, siswa SMA N 1 Painan yang paling **nakal**”

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat diketahui bahwa siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur penokohan secara lengkap. Dalam kutipan tersebut terdapat ketiga unsur penokohan, mulai dari penamaan, fisik, dan karakter. Hal itu sesuai dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 76-84) yang mengungkapkan bahwa dalam hal penokohan berkaitan dengan penamaan, keadaan fisik tokoh, dan karakter tokoh. yaitu unsur nama dan karakter Berikut ini dijelaskan ketiga unsur penokohan yang terdapat didalam kutipan cerpen yang menggambarkan penokohan. *Pertama*, unsur nama merupakan kriteria yang terdapat unsur nama di dalam cerita. Unsur nama dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *Kevin marah karena one menyiramnya dan dia berkata*. Unsur ini dikatakan sebagai unsur nama karena terdapat nama di dalam cerita. *Kedua*, unsur fisik unsur

fisik merupakan suatu keadaan seseorang. Unsur fisik dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *rambutnya panjang dari laki-laki kebanyakan dan berantakan*. Unsur ini dikatakan unsur fisik karena pada kutipan tersebut menggambarkan kalau Kevin memiliki rambut panjang dan berantakan. *Ketiga*, unsur karakter merupakan suatu sifat seseorang di dalam cerita. Unsur karakter dalam kutipan cerpen di atas yaitu *Dia adalah Kevin, siswa SMA N 1 Painan yang paling nakal*. Unsur ini dikatakan unsur karakter karena memberikan gambaran bahwa kevin itu adalah siswa yang paling nakal di sekolahnya.

b. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan Untuk Indikator Peristiwa

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa untuk indikator peristiwa ada beberapa siswa yang memperoleh skor 3. Kutipan tulisan siswa yang memperoleh skor 3 adalah sebagai berikut.

Tahap Awal (Perkenalan)

“Mentari pagi telah keluar dan pagi ini aku siap gapai dengan suka cita. Hari ini adalah hari pertama aku menjadi siswa di SMA 1 Painan. Aku mulai kehidupan baru menjadi siswi SMA. Namaku Ratna, gadis desa yang mencoba muncul”.

Tahap Tengah

“Plagak . . . plagak . . . “
tamparan hangat tepat
dipipiku

“Apa salahku kak, sampai
kakak menamparku”?
tanyaku padanya.

“Dasar perempuan centil,
bisa-bisanya kamu
menggoda kekasihku,
dasar anak ingusan”.
juarnya dengan sangat
kasar”.

Tahap Penutup

“Seiring mereka
menyelesaikan
pekerjaannya, Ratna
meminta maaf pada Dara,
dan Dara pun
memaafkannya dan
menganggap itu hanya
kesalahpahaman”.

Berdasarkan kutipan di atas, siswa menuliskan tiga unsur peristiwa. Ketiga unsur peristiwa yang dimaksud adalah tahap awal, tahap tengah, dan tahap penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 141-146), Tahap-tahap peristiwa, diantaranya tahap awal, tahap tengah, dan tahap penutup. Berikut ini akan dijelaskan ketiga unsur yang terdapat pada kutipan cerpen di atas. *Pertama*, tahap awal. Sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal (perkenalan) yang terdapat dalam kutipan cerpen, yaitu *Mentari pagi telah keluar dan pagi ini aku siap gapai dengan suka*

cita. Hari ini adalah hari pertama aku menjadi siswa di SMA N 1 Painan. Aku mulai kehidupan baru menjadi siswi SMA. Namaku Ratna, gadis desa yang mencoba muncul. Tahap ini dikatakan tahap perkenalan karena terdapat informasi pelataran dan penokohan yang penting. *Kedua*, tahap tengah. Tahap tengah disebut juga dengan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin menegangkan. Tahap tengah yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas, yaitu “Plagak . . . plagak . . . “ tamparan hangat tepat dipipiku

“Apa salahku kak, sampai kakak menamparku”? tanyaku padanya. “Dasar perempuan centil, bisa-bisanya kamu menggoda kekasihku, dasar anak ingusan”. ujanya dengan sangat kasar. Tahap ini dikatakan tahap tengah (klimaks) karena konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir berisi bagaimana akhir sebuah cerita. Tahap akhir yang terdapat dalam kutipan di atas, yaitu *seiring mereka menyelesaikan pekerjaannya, Ratna meminta maaf pada Dara, dan Dara pun memaafkannya dan menganggap itu hanya salahpahaman.* Tahap ini dikatakan tahap akhir karena akhir penyelesaian ini bahagia, yaitu Ratna meminta maaf kepada Dara yang lebih tua dan mereka saling memaafkan.

c. Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Think Talk Write* (TTW) Siswa Kelas X SMA N 1 Painan Untuk Indikator Latar

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa untuk indikator latar siswa memperoleh skor 3. Kutipan tulisan siswa yang memperoleh skor 3 adalah sebagai berikut.

“Lalu Tina pergi
kekamarnya

dan dia menangis”

“**Malam** yang penuh dramatis itu cukup memecahkan keheningan”.

“Hal itu tidak membuat Tono terpengaruh dia semakin terus-menerus berceloteh, namun Tina hanya mampu diam dan menangis. Dia tidak menyangka kalau saudaranya itu membuatnya menangis tersedu-sedu. Tak berapa lama kemudian, datanglah Ibu mereka, lalu ibu langsung menghampiri Tina yang sedang menangis”.

Berdasarkan kutipan di atas, siswa menuliskan ketiga jenis latar, yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 227), latar terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut ini akan dijelaskan ketiga unsur yang terdapat pada kutipan cerpen di atas. *Pertama*, latar tempat, yaitu dimana peristiwa itu terjadi. Latar tempat yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *lalu Tina pergi kekamarnya dan dia menangis*. Latar ini dikatakan latar tempat, yaitu karena *kekamarnya* menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. *Kedua*, latar waktu, yaitu kapan terjadinya peristiwa.

Latar waktu yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *malam yang penuh dramatis itu cukup memecahkan keheningan*”. Latar ini dikatakan sebagai latar waktu karena pada kutipan cerpen di atas *malam* menunjukkan waktu peristiwa itu berlangsung. *Ketiga*, latar suasana, yaitu bagaimana keadaan suatu peristiwa. Latar suasana yang terdapat di dalam kutipan cerpen di atas, yaitu *itu tidak membuat Tono terpengaruh dia semakin terus-menerus berceloteh, namun Tina hanya mampu diam dan menangis*. Latar ini dikatakan latar suasana karena menunjukkan keadaan Tina yang menangis karena dimarahi oleh kakaknya.

3. Pengaruh Penggunaan Teknik Thinks Talk Write TTW terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan

Setelah dilakukan uji normalitas, kelas kontrol $L_o < L_{tabel} = 0,132 < 0,157$ maka kelas kontrol berdistribusi normal, dan kelas eksperimen $L_o < L_{tabel} = 0,142 < 0,157$, maka kelas eksperimen berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas tersebut, maka dilakukan uji homogenitas kelas sampel, setelah dilakukan uji homogenitas Fhitung $< F_{tabel} = 1,25 < 1,82$, maka kelas sampel memiliki varian yang homogen, karena kelas sampel berdistribusi normal dan homogen maka untuk uji hipotesisnya dilakukan dengan uji t.

Berdasarkan hasil uji t antara kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) dan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) siswa kelas X SMA N 1 Painan. Setelah

dilakukan uji t maka diperoleh nilai t hitung 4,25 dan perolehan nilai t tabel 1,67 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dan $(\alpha) = 0,05$ taraf signifikan 95%.

Berdasarkan uji tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen dengan siswa kelas X SMA N 1 Painan. Hal tersebut berarti penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) lebih efektif digunakan menulis cerpen siswa SMA N 1 Painan. Hal ini terbukti dari hasil menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) (M 77,50) lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW) (M 60, 25) yang hanya metode ceramah. Penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) ini terbukti lebih efektif digunakan siswa dalam menulis cerpen dilihat dari tiga indikator (penokohan, latar, dan alur).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, rata-rata hitung kemampuan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW), yaitu 60,25 berada pada kualifikasi cukup berada pada penguasaan 56-65%. *Kedua*, rata-rata hitung kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* (TTW), yaitu 77,50 berada pada kualifikasi baik pada penguasaan 66-75%. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis

cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan, karena $T_{hitung} = 4,25 > T_{tabel} = 1,67$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional .
- Elida, Nunun. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Think-Talk-Write (ttw)" 1 (2): 178–85.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP. Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M Atar.1998. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, Hj Eny. 2015. "Lingua , 12(2): 232-240." 12 (2): 232–40.